



## **BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI KELUARGA ISLAM**

Naufal Dharmawan Widhiarsa  
Faculty of Engineering, Pelita Bangsa University  
[dharmawan2344@gmail.com](mailto:dharmawan2344@gmail.com)

Wisnu Aji Pangestu  
Faculty of Engineering, Pelita Bangsa University  
[wisnuajipangestu@gmail.com](mailto:wisnuajipangestu@gmail.com)

Sumarta  
Faculty of Muamalah, Padhaku Islamic Institute Indramayu  
[martasumarta548@gmail.com](mailto:martasumarta548@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi dan Pemerintahan**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Juli 2025

Revised : Agustus 2025

Accepted: September 2025

Available online : September 2025

**How to Cite:** Author. (2025). Title. *Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi dan Pemerintahan*, 1(3), 135-142. <https://doi.org/10.61166/ld.v1i3.14>

### **ABSTRACT**

Filial piety to parents is a form of affection, obedience, attention, and respect for the teachings and advice that have been given by them. In this case birrul walidain has a very high position because in Surah Luqman (31): 14, it is commanded that humans must do good to their parents. Islam places parents in a very noble position. Likewise, parents always have the best hopes for their children. This also emphasizes the importance of birrul walidain in the life of a Muslim. The main purpose of this research is to analyze the impact of Birrul Walidain on the sociological perspective between parents and children, as well as its important role in family harmony. Conflicts that are not managed properly will disrupt harmony between parents and children. This research design uses a method that focuses on in-depth understanding related to literature study, which collects and analyzes literature from several primary and supporting sources and academic articles in the field of birrul walidain. The main findings show that there are still children who do not behave properly towards their parents. The implications of this paper show that there are still many children who ignore the way of speaking, and conduct social

interactions that are not in accordance with Islamic teachings, causing a bad relationship between parents and children.

**KEY WORDS:** *birrul walidain*, social interaction, parents, harmony.

## ABSTRAK

Berbakti kepada orang tua merupakan bentuk kasih sayang, ketaatan, perhatian, dan penghormatan terhadap ajaran dan nasihat yang sudah diberikan oleh mereka. Dalam hal ini *birrul walidain* memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena dalam Surah Luqman (31) : 14 diperintahkan kepada manusia harus berbuat baik kepada orang tuanya. Islam menempatkan orang tua di posisi yang sangat mulia. Begitu juga dengan orang tua yang selalu memiliki harapan yang terbaik bagi anaknya. Hal ini juga yang menegaskan bahwa pentingnya *birrul walidain* dalam kehidupan seorang muslim. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu menganalisis dampak *Birrul Walidain* terhadap perspektif sosiologi antara orang tua dan anak, serta peran pentingnya terhadap keharmonisan keluarga. Konflik yang tidak dikelola dengan baik akan mengganggu keharmonisan antara orang tua dan anak. Desain penelitian ini menggunakan metode yang fokus pada pemahaman mendalam terkait studi pustaka, yakni mengumpulkan dan menganalisis literatur dari beberapa sumber utama dan sumber pendukung serta artikel akademik dalam bidang *birrul walidain*. Temuan utama menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang tidak berperilaku sebagaimana mestinya terhadap orang tua. Implikasi dari karya tulis ini menunjukkan masih banyak anak yang mengabaikan cara berbicara, dan melakukan interaksi sosial yang tidak sesuai dengan ajaran islam sehingga menyebabkan hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak.

**KATA KUNCI:** *birrul walidain*, interaksi sosial, orang tua, keharmonisan.

## INTRODUCTION

*Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua) merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak dan keharmonisan keluarga. Nilai kasih sayang, kepatuhan, dan penghormatan pada orang tua bukan hanya ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial. Meskipun penting, belum ada kebijakan publik yang secara khusus menekankan etika *birrul walidain* dalam ranah sosial.

Peran orang tua sangat krusial sebagai institusi pendidikan pertama dalam menanamkan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sejak dini. Kualitas interaksi orang tua-anak menentukan perkembangan mental, kognitif, dan sosial anak. Ketidakpatuhan anak sering muncul akibat kurangnya interaksi berkualitas atau pola asuh yang salah. Oleh karena itu, pendidikan *birrul walidain* perlu ditanamkan sejak usia dini, sebagaimana praktik di beberapa komunitas lokal yang menekankan sopan santun dan penghargaan terhadap orang tua.

*Birrul walidain* bukan hanya kewajiban spiritual, tetapi juga berpengaruh pada kesuksesan material, kesejahteraan keluarga, serta pembangunan sumber daya manusia secara nasional. Jika nilai ini terabaikan, risiko degradasi moral, melemahnya ikatan sosial, dan turunnya kualitas generasi meningkat.

Di era digital, teknologi menghadirkan paradoks: mempermudah komunikasi tetapi sekaligus berpotensi melemahkan interaksi langsung dalam keluarga. Karena itu, inovasi pendidikan *birrul walidain* perlu diarahkan pada peningkatan kualitas interaksi nyata agar nilai-nilai luhur tetap terjaga di tengah tantangan modernitas.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka untuk

mengkaji konsep birru walidain (berbakti kepada orang tua) berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama klasik maupun kontemporer. Fokusnya pada fenomena menurunnya kualitas perilaku anak terhadap orang tua di Indonesia, yang dipengaruhi oleh modernisasi, budaya digital, serta melemahnya peran orang tua dalam pendidikan keluarga.

Penelitian diarahkan untuk:

- 1) Mengevaluasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan prinsip birru walidain dan dampaknya terhadap keharmonisan serta nama baik keluarga.
- 2) Menganalisis faktor sosial-budaya yang memengaruhi relasi anak-orang tua di era modern.
- 3) Merumuskan pendekatan edukatif berbasis nilai Islam untuk pembentukan karakter anak.

**Teknik pengumpulan data** meliputi sumber primer (Al-Qur'an, hadis, pandangan ulama) dan sumber sekunder (literatur kontemporer, penelitian akademik, artikel ilmiah).

**Analisis data** dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data (menyaring informasi penting), penyajian data (mengelompokkan perilaku anak yang menyimpang dan dampaknya), serta penarikan kesimpulan (menilai konsistensi perilaku dengan prinsip birru walidain dan pengaruhnya pada reputasi keluarga).

**Verifikasi data** ditempuh melalui kritik sumber untuk menilai kredibilitas, serta triangulasi pustaka dengan membandingkan berbagai referensi agar hasil analisis lebih komprehensif dan objektif.

## RESULTS AND DISCUSSION

### A. Perilaku Anak yang Tidak Semestinya (Uququl Walidain): Bentuk dan Karakteristik

Uququl Walidain merupakan tindakan tidak terpuji atau durhaka kepada orang tua. Perbuatan ini termasuk dalam dosa besar yang sangat dilarang karena orang tua memiliki kedudukan yang begitu mulia.

Berikut klasifikasi uququl walidain, antara lain :

1. Mengeluarkan perkataan "AH"

Walaupun terlihat atau terdengar sepele, kata tersebut tidak patut diucapkan kepada orang tua karena mengandung makna kesal dan tidak menghargai dan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

2. Sikap Non-Verbal

Sikap ini seperti bermuka masam, cemberut, atau memandang sinis dan merendahkan orang tua. Sikap tidak menghargai, tidak menghormati, tidak menunjukkan kasih sayang, serta mengabaikan nasihat orang tua juga termasuk di dalamnya.

3. Pengabaian/Pelanggaran

Ini termasuk tidak menemani orang tua yang membutuhkan (terutama di usia tua), bersikap pelit dalam memberi nafkah meskipun mampu, memerintah orang tua semena-

mena, memberatkan mereka dengan permintaan berlebihan, malu mengakui orang tua (jika status sosial anak meningkat), dan mendahulukan ketaatan kepada pasangan daripada orang tua.

Pentingnya klasifikasi ini terletak pada pemahaman bahwa uquq walidain (durhaka kepada orang tua) bukanlah sekadar tindakan ekstrem, melainkan cerminan dari pola interaksi negatif yang berulang dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa dampak terhadap reputasi keluarga bersifat terus-menerus, tidak hanya berasal dari satu insiden tunggal. Jika perilaku durhaka mencakup jangkauan luas dari tindakan kecil hingga besar, masyarakat akan menilai keluarga berdasarkan pola interaksi sehari-hari yang mereka amati, bukan hanya insiden besar. Perilaku "tidak semestinya" yang berulang, meskipun kecil, secara bertahap dapat mengikis citra positif keluarga di mata masyarakat.

## **B. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Durhaka**

Perilaku durhaka anak terhadap orang tua tidak muncul begitu saja, banyak faktor yang menyebabkan munculnya perilaku ini dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya.

Berikut faktor faktor tersebut akan kami uraikan:

### **1. Faktor Internal (Anak)**

Kurangnya rasa syukur dan penghargaan dari anak kepada orang tuanya yang telah memberikan banyak pengorbanan, jika seorang anak tidak menghargai atau menyadari apa yang orang tua lakukan kepada dirinya, mereka tidak akan merasa perlu untuk membalas kebaikan atau baktinya. Ketika rasa penghargaan ini tidak ada, maka tindakan atau balasan dari seorang anak tidak akan muncul dengan sendirinya karena bakti timbul atau ada atas dasar kesadaran dengan ingin membalas apa yang telah diterima.

### **2. Faktor Eksternal (Keluarga dan Lingkungan Sosial)**

Pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi penyebab utama perilaku durhaka anak. Kurangnya perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang buruk dari orang tua bisa membentuk karakter negatif pada anak. Selain itu, orang tua yang terlalu memaksa, bersikap kasar (verbal atau fisik), atau gagal menanamkan nilai-nilai luhur juga berpotensi memicu kedurhakaan. Di sisi lain, lingkungan sosial negatif, baik dalam keluarga maupun di luar, yang tidak mendukung nilai-nilai birru walidain (berbakti kepada orang tua) juga dapat mendorong anak berperilaku buruk. Ditambah lagi, pengaruh globalisasi dan era milenial membawa perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat, sehingga anak-anak mungkin lebih mudah terbawa tren negatif dan kurang fokus pada nilai-nilai spiritual dan moral yang penting. Terakhir, kurangnya pendidikan agama dalam keluarga dapat melemahkan pemahaman anak tentang ajaran agama, termasuk pentingnya berbakti kepada orang tua, sehingga mereka tidak menyadari kewajiban tersebut.

Faktor-faktor penyebab perilaku durhaka menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukanlah masalah sederhana, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara sifat individu dan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti reputasi keluarga tidak hanya terancam oleh tindakan anak semata, tetapi juga oleh persepsi masyarakat bahwa keluarga telah gagal dalam menjalankan fungsi sosialisasi yang seharusnya. Jika perilaku durhaka diakibatkan oleh pola asuh yang kurang tepat atau lingkungan sosial yang negatif, masyarakat kemungkinan besar tidak hanya menyalahkan sang anak, tetapi juga akan mempertanyakan kapasitas orang tua atau keluarga dalam mendidik. Ini secara langsung memengaruhi reputasi keluarga, karena mereka dapat dianggap gagal dalam peran utamanya sebagai pembentuk nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam komunitas.

## **C. Perspektif Sosiologi Keluarga Islam: Reputasi dan Stigma Sosial**

Dalam pandangan sosiologi keluarga Islam, keluarga merupakan agen sosialisasi paling

awal dan terpenting bagi anak. Di sinilah anak pertama kali menyerap nilai, norma, dan perilaku yang akan membentuk kepribadiannya. Orang tua adalah pendidik utama yang memikul tanggung jawab penuh dalam membentuk watak, moral, dan spiritual anak agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Mengingat anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tua tanpa membedakan baik atau buruk, teladan dari orang tua menjadi sangat krusial.

Peran utama keluarga dalam membentuk moral anak berarti jika perilaku anak menyimpang, masyarakat akan langsung menganggapnya sebagai cerminan kualitas didikan dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Hal ini memberikan tekanan sosial yang besar bagi keluarga untuk memastikan anak-anak mereka berperilaku sesuai norma. Apabila keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan moral anak, maka perilaku anak yang "tidak pantas" akan langsung dikaitkan dengan kualitas pendidikan di dalam keluarga. Masyarakat akan memandang perilaku tersebut sebagai kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi sosialisasi agama dan moral, yang pada akhirnya akan merusak reputasi keluarga

#### **D. Stigma Sosial dan Konsekuensi Terhadap Reputasi Keluarga**

Perilaku durhaka kepada orang tua atau "uququl walidain" tidak hanya berdampak pada individu dan aspek spiritual, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang besar, terutama bagi reputasi keluarga dalam masyarakat Muslim. Reputasi adalah aset sosial penting yang bisa rusak oleh perilaku anak, menciptakan lingkaran setan di mana stigma masyarakat memperparah tekanan dalam keluarga.

Ketika seorang anak menunjukkan perilaku durhaka, masyarakat cenderung menilai negatif tidak hanya anak tersebut, tetapi juga seluruh keluarga. Anak yang durhaka bisa dicap sebagai tidak tahu terima kasih, tidak hormat, dan tidak bermoral. Reputasi buruk ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial, sehingga menyulitkan mereka untuk meraih kepercayaan dan kesuksesan.

Perilaku durhaka anak dapat lebih jauh menyebabkan rasa malu dan pengucilan bagi orang tua dan keluarga di masyarakat. Orang tua mungkin mengalami kekecewaan dan kepedihan yang berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka. Tindakan seperti menyebarkan keburukan atau mencemarkan nama baik orang tua di depan umum secara langsung merusak citra keluarga.

Masyarakat Muslim, yang sangat menjunjung tinggi nilai birrul walidain (berbakti kepada orang tua), cenderung memberikan penilaian negatif tidak hanya kepada anak tetapi juga kepada seluruh keluarga. Penilaian ini dapat berupa gosip, pengucilan sosial, atau hilangnya kepercayaan, yang secara langsung merusak "nama baik" keluarga dan menciptakan stigma. Ini adalah konsekuensi sosiologis yang signifikan, karena reputasi keluarga sering menjadi penentu status dan penerimaan dalam komunitas.

Dampak *uququl walidain* terhadap keluarga dapat mencakup:

Kedurhakaan kepada orang tua atau uququl walidain membawa berbagai konsekuensi serius, antara lain:

- 1) Terputusnya Hubungan Anak dan Orang Tua: Anak yang kehilangan koneksi dengan orang tuanya bisa merasakan kesepian, kesedihan, dan kehilangan arah dalam hidup.
- 2) Kesedihan dan Kemarahan Orang Tua: Orang tua yang didurhakai sangat mungkin mengalami kekecewaan, sakit hati, dan kemarahan mendalam, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka.
- 3) Penyesalan Seumur Hidup bagi Anak: Anak yang berperilaku durhaka kemungkinan besar akan merasakan penyesalan yang mendalam saat menyadari kesalahan mereka di kemudian hari.
- 4) Sulit Mendapatkan Kepercayaan Orang Lain: Anak yang durhaka sering dianggap tidak punya prinsip atau nilai-nilai baik, sehingga sulit dipercaya dalam berbagai aspek

- kehidupan, baik personal maupun profesional.
- 5) Dosa Besar dalam Agama dan Konsekuensi Dunia/Akhirat: Selain dampak sosial, kedurhakaan adalah dosa besar dalam Islam yang mengundang murka Allah, menghilangkan keberkahan, serta mendatangkan azab di dunia maupun akhirat.
  - 6) Merusak Keharmonisan Keluarga: Pelanggaran hak-hak orang tua ini dapat menciptakan ketidakselarasan dan hilangnya keberkahan dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga.
  - 7) Dijauhi Teman: Anak yang durhaka berisiko dijauhi oleh teman-teman yang memiliki moral baik, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perasaan kesepian.

### **E. Mekanisme Pengendalian Sosial**

1. Nasihat dan Teguran: Orang tua, anggota keluarga, atau tokoh agama dapat memberikan nasihat dan teguran dengan lembut, sabar, dan bijaksana kepada anak yang berperilaku menyimpang.
2. Pembiasaan dan Pendidikan Karakter: Keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini melalui kebiasaan baik.
3. Pengawasan dan Kontrol: Orang tua harus aktif mengawasi dan mengontrol semua kegiatan anak untuk mencegah mereka dari penyimpangan.
4. Sanksi Sosial (dalam kasus ekstrem): Untuk kasus kedurhakaan yang parah dan berkelanjutan, keluarga atau komunitas bisa mengambil tindakan yang lebih tegas, seperti menjauhi anak tersebut, tidak mengajaknya berbicara atau berinteraksi, dengan harapan perbaikan dari Allah. Jika diperlukan, masalah ini juga bisa dilaporkan kepada pihak berwenang.

Mekanisme pengendalian sosial ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam memiliki sistem yang terpadu untuk menegakkan nilai-nilai keluarga. Perilaku anak yang menyimpang tidak hanya dianggap sebagai dosa individu, tetapi juga sebagai ancaman terhadap ikatan sosial. Hal ini memicu respons korektif dari komunitas untuk menjaga tatanan moral. Ketika perilaku anak menyimpang dari norma *birrul walidain*, komunitas dapat melakukan teguran, nasihat, atau bahkan pengucilan sosial (seperti dalam kasus ekstrem). Tindakan ini bertujuan untuk menekan perilaku durhaka dan secara tidak langsung melindungi reputasi kolektif keluarga, meskipun pada saat yang sama, tindakan ini juga bisa menjadi indikasi bahwa reputasi tersebut sedang terancam.

### **F. Implikasi**

Perilaku durhaka seorang anak, yang muncul akibat pergeseran nilai dan dinamika dalam keluarga, membawa dampak sosiologis yang signifikan. Ini bukan semata soal pelanggaran moral individu, melainkan berkaitan pula dengan melemahnya modal sosial baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kerusakan reputasi keluarga dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial, membatasi kesempatan anak di masa depan, dan berpotensi menimbulkan konflik internal. Karena itu, menjaga nilai *birrul walidain* menjadi sangat penting demi mempertahankan tatanan sosial yang stabil dan harmonis dalam masyarakat Islam.

Dampak ini menunjukkan bahwa *birrul walidain* dan *uququl walidain* berfungsi sebagai tolok ukur kesehatan sosial keluarga dalam konteks masyarakat Islam. Penyimpangan perilaku anak tidak hanya menjadi persoalan pribadi, melainkan juga menandakan tantangan yang lebih luas dalam mempertahankan kohesi sosial serta pewarisan nilai-nilai antar generasi di tengah arus perubahan zaman. Gagal menanamkan prinsip *birrul walidain* dapat mengurangi tingkat kepercayaan sosial terhadap keluarga, mempersempit relasi sosial, bahkan memengaruhi masa depan anak dalam hal pernikahan maupun karier—karena reputasi keluarga sering kali menjadi aspek krusial dalam masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan.

## CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa uququl walidain (kedurhakaan kepada orang tua) merupakan bentuk penyimpangan perbuatan anak yang tidak hanya berdampak pada aspek moral dan spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang mendalam terhadap reputasi keluarga dalam sosiologi Islam. Tindakan durhaka dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal, non-verbal, maupun pengabaian, yang sering kali terjadi secara berulang dan menjadi pola interaksi negatif dalam keluarga.

Faktor penyebab perilaku ini bersifat kompleks, mencakup faktor internal seperti rendahnya kesadaran dan penghargaan anak terhadap orang tua, serta faktor eksternal seperti pola asuh yang tidak tepat, kurangnya pendidikan agama, pengaruh lingkungan sosial negatif, dan perkembangan zaman modern ini. Dalam perspektif sosiologi keluarga Islam, penyimpangan anak tidak hanya dilihat sebagai kegagalan individu, tetapi juga sebagai indikasi kegagalan fungsi sosialisasi dalam keluarga. Akibatnya, keluarga mengalami stigma sosial, pengucilan, dan penurunan kepercayaan dari masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa birruḥ walidain dan uququl walidain adalah indikator penting dari kesehatan sosial dan moral keluarga, serta menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai birruḥ walidain sejak dini, baik melalui keluarga, lembaga pendidikan, maupun lembaga keagamaan, menjadi langkah krusial dalam mencegah penyimpangan dan menjaga stabilitas sosial masyarakat muslim.

Implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman praktis bagi orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat dalam membangun strategi pembinaan karakter anak. Pendidikan yang menanamkan nilai penghormatan kepada orang tua, pola asuh yang penuh kasih sayang, serta pengawasan terhadap pengaruh lingkungan eksternal, sangat penting untuk mencegah terjadinya perilaku durhaka dan menjaga nama baik keluarga dalam masyarakat umum. Dengan demikian, temuan ini menjadi landasan penting dalam upaya menciptakan keluarga yang harmonis dan masyarakat yang beradab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## BIBLIOGRAPHY

- al Qudsiyah, M., Assidqi, K. Z. T., & Azizah, N. (2022). Nilai–Nilai Pendidikan Akhlaq Anak Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahqaf Ayat 15. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 10(2).
- Auliyah, I. (2024). Konsep Pendidikan Birr Al-Walidayn Dalam Mencegah Patologi Sosial Terhadap Orang Tua (Analisis Surah Al-Isra’Ayat 23). *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 5(1).
- DIDIK, P. K. A. KONSEP BIRRUL WALIDAIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP. Elisa, Y. (2018). *BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 25.
- Herman, H. (2025). BIRRUL WALIDAIN: TANGGUNG JAWAB MORAL DAN SPIRITUAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(01), 155-172.
- Hofifah, A. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1).
- T'annah, N. (2017). Birr al-walidain konsep relasi orang tua dan anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114-123.
- INAYATI, F. F. BIRRUL WALIDAIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN REALISASINYA DI ERA.
- Kaban, D. D. B. (2022). BIRRUL-WĀLIDAIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SANDWICH GENERATION. *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 2(2).

- Kumala, S. D. (2024). Konsep pendidikan Birrul Walidain dalam Al-Qur'an dan urgensinya terhadap akhlak anak (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nurliana Pratiwi, N. A. (2023). Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap hubungan orang tua dan anak. *Socio politica*, 85.
- Suhaili, A. (2023). Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 248.
- Safrudin, M., & Nasaruddin, N. (2025). KONSEP AL-QUR'AN TENTANG BIRRUL WALIDAIN: KEWAJIBAN DAN PENGHORMATAN KEPADA ORANG TUA. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 154-169.
- Sahibi, S. (2019). Konsep birrul walidain dalam QS. Al-Isra'ayat 23-24: studi komparatif tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Maraghi (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Taimiyah, I. (2001). *As-Siyasah Asy-Syar 'Iyyah Fi Islah Ar-Ra 'I Wa Ar-Ra 'Iyyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Tt.
- Uswatun Hasanah, S. K. (2023). IMPLEMENTATION OF INSTILLING BIRRUL WĀLIDAIN VALUES IN CHILDREN. *International Conference of Early Childhood Education in Multiperspectives*, 368.
- Wahyudin, A. H. (2017). Integritas Moral Pemimpin: Antara Cita Dan Fakta. *An-Nidhom*, 1(01), 17–36.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.